



DAFTAR ISI

1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe Anna Grzywacz.....	20-37
3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender Ica Wulansari.....	38-45
4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy Jamaludin.....	46-54
5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler Mohammad Maiwan.....	55-66
6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 Nurudin.....	67-74
7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas Sugeng Priyadi.....	88-98
9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

Morfologi Cerita Rakyat *Malin Tembesu* Berdasarkan Struktur Naratif Propp

(The Morphology of *Malin Tembesu* Folklore Based on Propp's Narrative Structure)

Agatha Trisari Swastikanthi

Departemen Sastra Indonesia, Universitas Pakuan

Jalan Pakuan PB No.452, Bogor Tengah, Bogor

Tel.: +62 251 8312206

Surel: agatha.trisari@gmail.com

Abstrak

Objek kajian penelitian ini adalah cerita rakyat Jambi, *Malin Tembesu* (MT). Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita MT. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp dengan menggunakan metode struktural. Analisis yang dilakukan menitikberatkan pada fungsi pelaku. Menurut Propp, suatu fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya. Dari teori Propp ini, diketahui adanya unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan atau tindakan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku atau penderita. Unsur yang tetap tersebut merupakan unsur yang penting dalam teori Propp. Terdapat empat hal yang penting dalam teori ini. Pertama, fungsi pelaku merupakan unsur-unsur yang tetap, konstan dalam cerita, tanpa menghiraukan bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dipenuhi. Kedua jumlah fungsi dalam cerita adalah tetap (31 fungsi). Ketiga, urutan fungsi pelaku adalah sama. Keempat, cerita dongeng dipandang dari sudut struktur adalah satu tipe. Melalui analisis fungsi pelaku pada cerita MT dapat diketahui jumlah fungsi pelaku, urutan fungsi pelaku dan kerangka urutan fungsi pelaku, penyebaran fungsi-fungsi diantara pelaku, dan skema pergerakan cerita.

Kata kunci: cerita rakyat, *Malin Tembesu*, naratologi, Propp

Abstract

The object of this research is Jambi folklore, *Malin Tembesu* (MT). This study aims to determine the structure of the MT story. This study uses the theory of Vladimir Propp's narrative structure using structural method. The analysis focuses on the functions performed by the characters. According to Propp, a function is an action done by a character which is limited in terms of its meaning. In Propp's theory, it is known that there is a fixed element and a changing element. The fixed element is the act, while the changing element is the character or the object. The fixed element is an important element in the theory of Propp. There are four things that are important in this theory. First, the character function is a fixed element, constant in the story, regardless of how and by whom those functions are fulfilled. Secondly, the number of functions in the story is fixed (31 functions). Third, the order of the function stays the same. Fourth, folklore has only one type, viewed from its structure. Through the analysis of the actors in MT story, some factors are revealed, which are the number of actor function, the order of the function and the framework of actor function sequence, the distribution of functions among actors, and the movement of the story plot.

Keywords: folklore, *Malin Tembesu*, Narratology, Propp

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda satu dengan yang lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai warisan peninggalan budaya masa lampau. Warisan tersebut antara lain adalah

sastra lama. Sastra lama tersebut terdapat dalam bentuk lisan maupun sastra tulis. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat daerah Jambi juga memiliki tradisi sastra tulis dan sastra lisan. Salah satu bentuk sastra lisan Jambi adalah cerita rakyat. Cerita rakyat Jambi dianggap penting karena berisi nilai-nilai yang dianggap masih cocok hingga saat ini, misalnya nilai keagamaan, moral, kepemimpinan, dan lain-lain. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlu diketahui. Salah satu cerita rakyat tersebut adalah MT.

Masalah utama yang akan diteliti adalah struktur cerita rakyat Jambi MT dikaji dengan teori struktur naratif Vladimir Propp. Untuk mengetahui struktur tersebut, menurut Propp, harus lebih dahulu diketahui fungsi pelaku yang terdapat pada cerita MT. Melalui analisis fungsi pelaku pada cerita MT dapat diketahui (1) jumlah fungsi pelaku; (2) urutan fungsi pelaku dan kerangka urutan fungsi pelaku; (3) penyebaran fungsi-fungsi diantara pelaku; (4) skema pergerakan cerita.

METODE

Metode merupakan cara kerja yang ditempuh dalam setiap penelitian untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Penelitian diawali dengan mendeskripsikan cerita rakyat *Malin Tembesu*. Melalui deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat tersebut terdiri atas sejumlah fungsi yang dapat dijabarkan lebih lanjut dengan memanfaatkan naratologi Vladimir Propp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Propp

Propp mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Naratif di sini adalah rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana, dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Kenan 1983:2-3).

Dalam analisis struktural cerita, diperlukan penentuan satuan-satuan naratif dan fungsinya terlebih dahulu. Bentuk kesatuan paling kecil disebut peristiwa yang terdiri dari aksi dan kejadian (Chatman 1978:44). Satuan naratif terkecil sudah dipermasalahkan oleh seorang pelopor kaum Formalis, ahli sejarah kesusasteraan, Alexandre Vesselovski. Ia memakai istilah motif untuk menyebut satuan terkecil. Propp mengkritik pendapat tersebut. Ia memberi contoh dengan sebuah kalimat, yaitu "*Seekor naga menculik anak gadis kaisar*". Kalimat tersebut belum dapat dikatakan suatu satuan yang diuraikan. Kalimat tersebut terdiri tidak kurang dari 4 unsur, yaitu naga, menculik, anak gadis, kaisar. Untuk memecahkan persoalan ini, Propp memperkenalkan sebuah kriteria yang sifatnya selektif, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Pada kalimat diatas, seekor naga dapat diganti dengan Koscey, angin puting beliung, hantu, burung hantu, atau tukang sihir. Penculikan dapat diganti dengan serangan atau tindakan lain yang menyebabkan hilang. Anak gadis dapat diganti dengan adik perempuan atau kakak perempuan, seorang pengantin, seorang istri, atau seorang ibu. Kaisar dapat diganti dengan seorang petani atau paderi.

Dalam dongeng-dongeng Rusia, unsur yang tetap adalah menculik, sedangkan ketiga unsur lainnya (naga, anak gadis, dan kaisar) berubah dari satu dongeng ke dongeng yang lain. Unsur yang pertama disebut fungsi, dan dianggap sebagai satuan dasar.

Analisis Propp merupakan contoh yang berasal dari pemikiran Saussure, yaitu pendekatan sintagmatik Hawkes (1977:67) menyatakan bahwa pendekatan sintagmatik tersebut merupakan pendekatan struktur horisontal atau merupakan pembahasan struktur permukaan cerita (Kenan 1983:10). Konsep sintagmatik ini diambil dari teori linguistik Saussure. Pendekatan sintagmatik adalah pendekatan yang bersifat linier. Pendekatan ini dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan satuan-satuan makna yang dianalisis (Todorov 1985:12). Dalam analisis sintagmatik, yang penting adalah bahwa satuan-satuan yang dianalisis berurutan tempatnya. Berkaitan dengan itu, Dundes dalam Propp (1968:xi) mengemukakan bahwa pendekatan Propp hanya melibatkan struktur teks.

Seperti telah disebut di atas, Propp mendasarkan analisisnya pada fungsi pelaku. Menurutnya suatu fungsi dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan (Propp 1968:21). Propp mengilustrasikan hal ini dengan contoh sebagai berikut: (1) seorang raja memberi seekor elang kepada seorang pahlawan. Elang itu membawa pahlawan terbang ke kerajaan lain; (2) seorang tua memberikan Sucenko seekor kuda. Kuda itu membawa Sucenko ke kerajaan lain; (3) seorang tukang sihir memberi Ivan sebuah perahu kecil. Perahu itu membawa Ivan ke kerajaan lain; (4) seorang puteri memberi Ivan sebuah cincin. Beberapa pemuda muncul dari cincin itu dan membawa Ivan ke kerajaan lain.

Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat terdapat unsur-unsur yang tetap dan unsur-unsur yang berubah. Nama pelaku berubah, sedangkan fungsi dan perlakuan tidak berubah. Lebih lanjut Propp menyatakan fungsi-fungsi para tokoh berperan sebagai unsur yang stabil dan konstan dalam cerita, tidak tergantung pada bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dipenuhi. Propp menempatkan fungsi sebagai unit yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Simpulan Propp adalah (1) fungsi pelaku merupakan unsur-unsur yang tetap, konstan dalam cerita tanpa menghiraukan bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dipenuhi; (2) jumlah fungsi yang diketahui dalam cerita adalah tetap; (3) urutan fungsi pelaku tersebut senantiasa sama; (4) sebuah dongeng memiliki kesamaan jika dipandang dari strukturnya.

Propp dalam kerangka morfologi cerita rakyatnya, menyajikan situasi awal dan urutan fungsi dan pemerian masing-masing fungsi secara rinci. Untuk setiap fungsi diberi ringkasan isinya, definisi ringkas dalam satu kata, dan lambang yang konvensional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) fungsi I Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah; (2) fungsi II Satu larangan ditujukan pada pahlawan; (3) fungsi III Larangan dilanggar; (4) fungsi IV Penjahat menyelidiki korbannya; (5) fungsi V Penjahat mendapat informasi tentang korbannya (6) fungsi VI Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai atau memiliki kekayaannya; (7) fungsi VII Korban tertipu, dan tanpa disadari telah membantu musuhnya; (8) fungsi VIII Penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang

anggota keluarga; (9) Fungsi VIIIa Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu/ingin dapat sesuatu; (10) fungsi IX Malapetaka atau kekurangan diberitahukan pahlawan diminta atau diperintah; diperbolehkan pergi atau diutus; (11) fungsi X Pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas; (12) fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumah; (13) fungsi XII Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dan lain-lain yang mengarah pada penerimaan alat sakti atau penolong; (14) fungsi XIII Pahlawan bereaksi terhadap tindakan-tindakan calon pemberi; (15) fungsi XIV Pahlawan memperoleh alat sakti; (16) fungsi XV Pahlawan dipindahkan, dibawa, diarahkan ketempat objek yang dicari; (17) fungsi XVI Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan; (18) fungsi XVII Pahlawan dikenali; (19) fungsi XVIII Penjahat ditaklukan; (20) fungsi XIX Kecelakaan atau kekurangan awal dapat diatasi; (21) fungsi XX Pahlawan pulang; (22) fungsi XXI Pahlawan dikejar; (23) fungsi XXII Pahlawan diselamatkan dari pengajaran; (24) fungsi XXIII Pahlawan yang tidak dikenali, tiba di negerinya atau negeri lain; (25) fungsi XXIV Pahlawan palsu mengajukan tuntutan palsu; (26) fungsi XXV Tugas yang sulit disiapkan untuk pahlawan; (27) fungsi XXVI Tugas diselesaikan; (28) fungsi XXVII Pahlawan dikenali; (29) fungsi XXVIII Pahlawan palsu atau penjahat terbongkar kedoknya; (30) fungsi XXIX Pahlawan menjelma dalam bentuk baru; (31) fungsi XXX Penjahat dihukum; (32) fungsi XXXI Pahlawan menikah dan naik tahta.

Penyebaran fungsi-fungsi di kalangan pelaku melalui lingkungan tindakan. Lingkungan tindakan tersebut sebagai berikut: (1) lingkungan tindakan penjahat meliputi kejahatan (A), suatu pertempuran atau pertarungan dengan pahlawan, pahlawan dikejar (Pr); (2) lingkungan tindakan pemberi (donor) meliputi pemindahan alat sakti (D), pembekalan alat sakti pada pahlawan (F); (3) lingkungan tindakan penolong meliputi perpindahan pahlawan ke suatu tempat tertentu (G), Penghapusan suatu kecelakaan atau kekurangan (K), pahlawan diselamatkan (Rs), penyelesaian tugas (N), dan perubahan bentuk (T); (4) lingkungan tindakan seorang puteri (orang yang dicari) dan ayahnya, meliputi tugas berat (M), pahlawan diberi tanda (J), pembongkaran (Ex), pahlawan dikenali (Q), penjahat atau pahlawan palsu dihukum (U), perkawinan (W); (5) lingkungan tindakan utusan, yakni pengutusan (B); (6) lingkungan tindakan pahlawan meliputi pahlawan meninggalkan rumah/kampung halaman (C), reaksi pahlawan (E), dan perkawinan (W); (7) lingkungan tindakan pahlawan palsu melibatkan C[↑], diikuti E dan L.

Sebuah cerita bisa terdiri dari beberapa pergerakan cerita. Setiap satu tindakan penyerangan (kejahatan) atau satu kekurangan, menciptakan satu pergerakan baru. Sebuah cerita dapat diistilahkan sebagai suatu perkembangan yang berawal dari kejahatan (A) atau kekurangan (a), melalui fungsi-fungsi perantara ke perkawinan (W*), atau ke fungsi-fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi penyelesaian tersebut kadang-kadang ialah suatu penerimaan alat sakti (F), penghapusan penderitaan atau kekurangan (K), pahlawan diselamatkan (Rs) dan sebagainya.

Skema-skema pergerakan cerita tersebut sebagai berikut:
 Satu pergerakan secara langsung mengikuti yang lain.

I. A _____ W*

II. A _____ W2

Satu pergerakan baru mulai sebelum pergerakan pertama berakhir. Tindakan diselingi oleh satu pergerakan. Setelah selesai episode itu, pergerakan yang pertama ikut selesai.

I.A _____ G K _____ W*

II.a _____ K

Satu episode dapat diselingi, dalam kasus ini satu skema yang agak sulit muncul.

I _____ _____

II _____ _____

III _____

Sebuah cerita dapat berawal dari dua penyerangan (kejahatan) serentak, kejahatan yang pertama diselesaikan sepenuhnya sebelum yang kedua. Apabila pahlawan dibunuh dan alat sakti dicuri darinya, maka pembunuhan itu diselesaikan dahulu, kemudian pencurian itu diselesaikan juga.

I _____ K⁹

A₂¹⁴ II..... _____ K¹

Dua pergerakan berakhir secara bersamaan

I _____ } _____

II _____ }

Dalam satu cerita, kadangkala terdapat dua pahlawan pencari. Pahlawan-pahlawan berpisah di bagian pertengahan pergerakan pertama. Biasanya mereka berpisah di persimpangan jalan. Persimpangan jalan ini berfungsi sebagai unsur pemecah saat berpisah pahlawan-pahlawan akan saling memberi tanda (sendok, cermin, sapu tangan dll). Tanda < menandai perpisahan di persimpangan jalan, Y menandai perpindahan.

II _____ }

I _____ <Y _____

.....II _____

Cerita Malin Tembesu (MT)

Suna Marajo Tua, seorang yang berada, terpandang, dan disegani, mempunyai seorang anak bernama Malin Tembesu. Malin Tembesu adalah seorang pemuda yang baik dan dihormati karena walaupun anak orang kaya, dia tidak sombong. Malin Tembesu telah bertunangan dengan seorang gadis cantik yang tinggal di Dusun Tanjung Kerto Alam, bernama Putri Kecik Badabung Surai Biye Dilangit.

Malin Tembesu bercita-cita pergi ke Mekah. Setelah diizinkan orangtuanya, pergilah ia ke Mekah. Sampai di tengah laut perahu yang ditumpangnya tenggelam. Malin Tembesu terdampar di sebuah pulau kecil. Setelah beberapa hari, bertemulah ia

dengan seekor burung kadudu raksasa yang sedang dikejar-kejar burung gergasi. Ketika kedua burung tersebut bertemu, Malin Tembesu mendamaikan kedua burung tersebut dan akhirnya oleh burung gergasi ia diantarkan ke Mekah. Malin Tembesu mempunyai kepandaian mengaji sehingga oleh Tuan Saad Marajo Sati diangkatlah dia sebagai guru mengaji.

Sepeninggal malin Tembesu, seorang pemuda bernama Malin Sni mencoba melamar tunangannya. Lamaran tersebut ditolak. Malin Sni marah karena lamarannya ditolak, dan akhirnya Malin Sni mengirimkan senjata rantai sekilan untuk membunuh Malin Tembesu, tetapi Malin Tembesu selamat. Akhirnya, Malin Sni nekad membunuh Putri Kecil Badabung Surai dengan senjata tersebut, dan berhasil. Malin Tembesu kembali ke negerinya, dan berusaha mencari roh tunangannya. Berbagai peristiwa terjadi dalam pencarian tersebut, akhirnya berkat bantuan nenek Siak Ahli Nujum dia berhasil menemukan roh tunangannya dan menyatukan kembali dengan jasadnya. Berkat perkenan Tuhan jualah, akhirnya Putri Kecil Badabung berhasil dihidupkan lagi. Setelah berhasil menyelamatkan putri tersebut, Malin Tembesu kembali lagi ke Mekah.

Malin Sni menginginkan Putri Kecil Badabung. Kali ini dia datang lagi dengan membawa ramuan jampi-jampi yang dilekatkan pada rokok dan sirih. Barangsiapa makan sirih dan rokok tersebut akan menjadi benci kepada Malin Tembesu dan jatuh cinta pada dirinya. Tujuannya berhasil. Putri Kecil Badabung dan orang tuanya menjadi benci pada Malin Tembesu dan sayang pada malin Sni. Dengan mudahnya sang putri dapat dibawa ke negerinya. Malin Tembesu pulang lagi ke negerinya hendak mencari tunangannya. Ayahnya memberi baju dan keria. Setelah melalui beberapa peristiwa, sampailah ia ke negeri tujuan, tetapi ternyata Malin Sni telah melarikan diri. Ibu Malin Sni mohon kepada Malin Tembesu supaya tidak membunuh anaknya. Sebagai gantinya, diberikannyalah Putri Kecil kepada Malin Tembesu. Malin Tembesu berhasil menemukan kembali tunangannya. Setelah mengantar tunangannya, ia berangkat kembali ke Mekah.

Sepeninggal Malin Tembesu, Putri Kecil Badabung diculik oleh Tiang Negeri dari kerajaan Sudut Bumi yang terdiri dari tiga orang kakak beradik yang amat sakti. Orang tua Putri Kecil memanggil Malin Tembesu untuk segera pulang mencari tunangannya yang diculik. Sebelum berangkat ayahnya membekalinya dengan pedang pusaka yang diturunkan dari nenek moyangnya. Setelah sampai kerajaan Sudut Bumi, Malin Tembesu terlibat peperangan. Dalam peperangan ini Malin Tembesu dibantu nenek Siak Ingah, nenek Perbo Sembilan, dan nenek Wali landou. Setelah melalui peperangan yang berat, peperangan tersebut berhasil dimenangkannya. Dilepaskannya wanita-wanita yang menjadi tawanan Tiang Negeri, termasuk Putri Kecil tunangannya. Setelah itu ia kembali lagi ke Mekah untuk menyelesaikan tugasnya yang selalu tertunda.

Selama Malin Tembesu ke Mekah, ternyata Putri Kecil diculik lagi oleh Tiang Negeri tujuh bersaudara. Orang tua Putru segera mengirim utusan, yaitu seekor burung untuk menjemput Malin tembesu. Sebelum Malin Tembesu berangkat mencari tunangannya, oleh ayahnya digembleng dengan berbagai ilmu kesaktian. Setelah

dirasa cukup berangkatlah Malin Tembesu ke kerajaan Tiang Negeri Pinjong langit. Setelah sampai kerajaan tersebut, bertempurlah dia melawan kakak beradik, dari yang termuda sampai yang termuda. Pertempuran berjalan dengan sangat seru, hal ini disebabkan kekuatan mereka berimbang. Akhirnya, Malin Tembesu berhasil mengalahkan Tiang Negeri Tujuh kakak beradik, dan berhasil membawa tunangannya ke luar dari Negeri Pinjong Langit. Sesampainya di bumi, mereka berdua langsung dinikahkan, hidup berdua rukun dan damai sampai akhir hayat.

Analisis Fungsi Pelaku Cerita Rakyat *Malin Tembesu*

Situasi Awal (α)

Situasi awal tidak termasuk fungsi, tetapi tetap merupakan unsur yang penting. Hal ini karena situasi awal terdiri dari unsur-unsur (1) penentuan masa-ruang tempat “pada jaman dahulu, di dalam suatu negeri” (2) komposisi keluarga; (3) ketiadaan anak; (4,5) permohonan untuk mendapatkan anak; (6) puncak kehamian; (7) bentuk kelahiran yang luar biasa; (8) ramalan; (9) kesejahteraan sebelum kesukaran; (10-15) calon pahlawan; (16-20) calon pahlawan palsu; (21-23) pertengkaran dengan saudara karena keutamaan.

Di dusun Tanjung Pinang Sebatang, pada masa dahulu hidup seorang pemuda yang bernama Malin Tembesu. Dan ayahnya bernama Suna Marajo Tua, seorang yang berada serta terpandang dan disegani. Bagi Malin Tembesu, walaupun mempunyai orang tua yang kaya dan terpandang, ia tidak angkuh. Ia jauh sama sekali dari sifat buruk, sebagaimana ayahnya, iapun dihormati orang.....(MT:57).

Fungsi I. Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketiadaan, lambang: β). Kepergian saudara yang lebih tua (β^3). Malin tembesu meninggalkan rumah (β^3). “Malin Tembesu berangkatlah ! Ia mengarungi laut seorang diri menaiki sebuah perahu” (MT:58).

Fungsi VIIIa. Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingi mendapat sesuatu (definisi: kekurangan, lambang: a). Seorang pendekar jahat ingin memiliki seorang istri (a^1). Malin Sni ingin memiliki Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit (a^1).

Dalam pada itu di negerinya, yang sedang ditinggalkan Malin Tembesu, ada seorang pendekar bernama Malin Sni, yang rupanya jatuh cinta pula pada tunangan Malin Tembesu. Ia tahu benar menggunakan kesempatan saat Malin tembesu di rantau menurutnya kesempatan yang terbaik untuk memiliki perempuan itu (MT:60).

Fungsi VIII. Penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A). Penjahat menuntut supaya diberi sesuatu (A^8). Malin Sni memuntut supaya Putri Kecil diberikan kepadanya (A^8).

Untuk melaksanakan niatnya Malin Sni segera berkunjung ke rumah orang tua tunangan Malin tembesu di dusun Tanjung Kerto Alam. “Paman Ensu” katanya kepada ayah tunangan Malin Tembesu. “Hamba

disuruh orang tua hamba untuk berkenalan dengan anak perempuan paman, agaknya hamba dapat diperkenankan. Kalau pula memungkinkan hamba akan mempersuntingnya”.

“Apa yang engkau katakan Malin Sni?” seru orang tua itu. “Kenapa baru sekarang engkau datang? Engkau sudah terlambat, anakku sudah mempunyai tunangan!” (MT:60)

Penjahat membunuh (A¹⁴). Malin Sni membunuh Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit (A¹⁴).

Mendengar cakap orang tua itu bergegas turunlah Malin Sni terus kembali ke dusunnya Tanjung Pinang Sebatang. Sampai di rumahnya ia cepat-cepat meramu aji angin puyung beliung. Angin deras itu disuruhnya ke Mekah membinasakan Malin Tembesu. Tapi karena Malin Tembesu tak bergerak, ia tidak cedera sedikitpun. Angin kiriman oendekar Malin Sni tak mempan membinasakan Malin Tembesu. Bagai garang angin tersebut berbalik kepada yang melepaskannya

Pendekar Malin Sni mendongkol. Ia marah sejadi-jadinya, timbul pikiran yang lebih gila lagi. Dipilihnya senjata yang bernama Rantai Sekilau dilepaskannya menuju Malin Tembesu di Mekah. Tetapi Malin Tembesu masih dilindungi Tuhan.

Malin Sni makin marah. Hatinya sudah gelap sama sekali karena Malin Tembesu tidak berhasil dibinasakan. Ia nekad membunuh anak gadis tunangan musuhnya. Rupanya memang tunangan Malin Tembesu berhasil dibinasakan pendekar yang gelap mata itu dengan Rantai Sekilan yang dilepaskannya (MT 60-61).

Fungsi IX. Malapetaka atau kekurangan diberitahukan; pahlawan diminta atau diperintah: diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan peristiwa penghubung, lambang: B). Pahlawan dibenarkan meninggalkan rumah (B³). Malin Tembesu diijinkan meninggalkan rumah (B³). Suatu hari Malin Tembesu menghadap ayahnya “Hamba ingin mencoba-coba pergi memikat balam, ayahanda, di rumah hati dan pikiran selalu tak tenteram.”

Fungsi X. Pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C). Malin Tembesu memutuskan untuk membalas (C).

Tahap ini tidak tersirat secara eksplisit dalam cerita, tetapi ini dapat diketahui dan sikap pahlawan setelah kepergian tunangannya (...Hancur luluh hati Malin Tembesu....setibanya di rumah ia terus berbaring dan tertidur tidak bangun-bangun selama tiga malam.....di rumah hati dan pikiran tidak tenteram).

Fungsi XI. Pahlawan meninggalkan rumah (definisi: kepergian, lambang: ↑). “Malin Tembesu berangkat (↑). Ayahnya mengerti, oleh sebab itu dibiarkannya Malin

Tembesu pergi memikat balam, dipandangnya anaknya pergi sambil menjinjing sangkar balam, htainya amat terharu" (MT:62).

Menurut Propp (1968: 44) kepergian pada tahap ini menandakan suatu yang tidak sama dengan ketiadaan, yang diberi tanda β . Kepergian pahlawan pencari pada tahap kepergian \uparrow ini mempunyai tujuan pencarian. Pada tahap ini, kepergian Malin Tembesu bertujuan mencari roh tunangannya.

Fungsi XII. Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dan lainnya yang mengarah pada penerimaan alat sakti atau penolong (definisi: fungsi pertama donor, lambang: D). Donor menguji pahlawan (D¹). Nenek Siak Ahli Nujum menguji Malin Tembesu (D¹).

Malin Tembesu menahan diri sebaik-baiknya. Takut akan diketahui roh yang datang itu. Tetapi ketika ada kesempatan yang baik ia segera mendekati nenek ahli nujum yang baik dan bijaksana itu. "Tolong hamba nenek!" desak Malin Tembesu penuh harap." Tolonglah bagaimana yang baik menurut nenek!"

"Kalau demikian baiklah!" "Engkau harus membuat sebuah jala yang bersela rapat. Itulah jala yang dapat menyungkup roh, menyungkup angin. Jala rahasia itu namanya." (MT : 66)

Fungsi XV. Pahlawan dipindahkan, dibawa, diarahkan ketempat objek yang dicari (definisi: perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, panduan; lambang: G). Dia diarahkan (G³). Malin Tembesu ditunjukkan ke arah roh putri berada (G³). "Jala itu nanti bila waktu yang tepat sudah tiba, engkau taburkan kepada roh adikmu. Pedoman dimana suaranya kau dengar." (MT :66)

Pahlawan terbang melintas udara (G¹). Malin Tembesu terbang melintas angkasa (G¹).

Ketika Malin Tembesu melintas di angkasa, orang bumi yang melihatnya merasa heran. Satu sama lain saling bertanya.

"Siapa gerangan yang nampak di angkasa raya itu?", tanya salah seorang. "Yang kamu lihat itu adalah orang yang dilik Allah dan dikasihi Nabi", orang lain menjawab. "Dia orang sakti". Setelah lama terbang sampailah Malin tembesu ke Tanjung Kerto Alam, negeri tunangannya (MT:67).

Fungsi XIX. Kecelakaan atau kekurangan awal dapat diatasi (lambang: K) . Seorang yang telah dibunuh dihidupkan kembali (K⁹). Putri Kecik Badabung Surai Biye Dilangit dihidupkan kembali (K⁹). "Lelaki itu langsung ke kuburan Putri Kecik Badabung Surai Biye Dilangit. Di sana ia sholat dua rakaat. Dia memohon kepada Tuhan supaya tunangannya kembali hidup menjadi manusia. Permohonanya terkabul. Tunangannya hidup seperti semula."

Penghidupan kembali dengan air atma-jiwa (K^{ix}). Bapa-ibu sang putri dihidupkan kembali dengan air kehidupan oleh mlain Tembesu (K^{ix}). "Rupanya kedua suami-istri itu menanti mereka, tanpa beranjak sehingga tak disadari tubuh mereka sudah

melengket. Oleh malin tembesu diteteskannya air kebagian tubuh kedua orang tersebut. Barulah mereka sadar kembali dan berbicara” (MT:67).

Pergerakan Kedua Cerita Rakyat *Malin Tembesu*

Fungsi VI Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai atau memiliki kekayaannya (definisi: muslihat, lambang: η). Penjahat menggunakan bujuk rayu/muslihat dan alat-alat sakti (η^1 - η^2). Malin Sni menggunakan bujuk rayu/muslihat dan alat-alat sakti.

Tujuh hari kemudian datang pula Pendekar Malin Sni, orang yang dahulu membunuh Putri Kecil Badabung surai Biye Dilangit dengan senjata Rantai Sekilau. Waktu pendekar ini akan berangkat dari negerinya Tanjung pinang Sebatang ia meminta kepada ibunya ramuan-ramuan yang dapat membuat orang benci kepada Malin Tembesu dan sebaliknya jatuh cinta kepada dirinya. Itulah kelicikan pendekar Malin Sni. Semua yang dimintanya diberikan kepada ibunya. Ramuan itu dapat dilekatkannya kepada sirih dan rokok.

Tiba di negeri Tanjung karo Alam Pendekar Malin Sni naik dari belakang. Dia tidak berani naik dari depan karena takut dilihat oleh Malin Tembesu.....

Lelaki licik itu mengatur duduknya baik-baik, dikeluarkannya sirih dari dalam uncang. Dilekatkannya pekasih ke pembenci, sudah itu ditunjukkannya ke orang tua itu.

“Ambil dan cicipi sirih hamba, Datuk!” katanya bermanis-manis. “Entahlah cukup entah tidak ramuannya. Maklumlah hamba sudah lama di laut, kiranya terasa tidak cukup, tambah menambah malah kita.” (MT:68)

Fungsi VII Korban tertipu, dan tanpa disadari telah membantu musuhnya (definisi: Keterlibatan, lambang: θ). Ayah dan Putri terkena magis dan terpengaruh dengan tipu muslihat penjahat (θ^2 - θ^3). Putri Kecil Badabung dan ayahnya terkena magis dan terpengaruh dengan tipu muslihat Malin Sni (θ^2 - θ^3).

Terlena karena cakap manis pendekar yang licik itu, orang tua, ayah Putri Kecil badabung surai Biye Dilangit segera mengambil sirih yang diberikan kepadanya. Begitu sirih termakan rasa sayangnya kepada pendekar itu tumbuh seketika. Sebaliknya rasa benci kepada Malin tembesu beramuk dalam hatinya. Sementara itu Malin Sni menyuruhnya memanggil Putri kecil Badabung Surai dilangit.

“Panggilah anak gadis Datuk!” kata Malin Sni kepada orang tua itu. Si ayah yang sudah dalam pengaruh ramuan dan guna-guna Malin Sni segera memanggil anaknya.....

Putri Kecilpun pergilah ke dapur. Sesampainya di sana ia disambut oleh Malin Sni dengan senyuman manis sambil melepaskan guna-guna. Pengaruh guna-guna tersebut sangat ampuh. Gadis itu menegurnya lebih dahulu.....

“Kapan tuan bujang datang!” sapa putri. “Baru saja!” jawab Malin Sni, sementara dalam benaknya sudah diatur berbagai muslihat. “Aku

mendengarmu kembali dari alam surga. Aku bergega skemari. Selama ini aku telah kesana kemari mencarimu. Banyak rimba yang telah aku masuki. Gunung-gunung telah aku daki. Sudah habis laut aku layari, namun engkau tak aku jumpai. Nah, sekarang engkau telah kembali”.

“Besaran pengorbanan tuan,” kata Putri. “Sekarang cicipilah sirih kami”. Dijawab pula oleh Malin Sni. “Amboi, dik! Engkau ambil pulalah sirihku. Tetapi sirihku mungkin tak cukup ramuan. Maklumlah aku sudah lama di laut”.

Begitu sirih termakan, Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit menaruh sayang dan kasih kepada Malin Sni (MT:68-69).

Fungsi VIII Penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A). Penjahat menculik (A¹). Malin Sni menculik Sang Putri di bawa ke negeri Tanjung Pinang sebatang (A¹).

“Marilah kita pergi, Dik!” katanya. “Marilah kita segera berangkat ke Tanjung Pinang Sebatang.”

Tanpa diketahui oleh orang banyak berangkatlah Malin Sni membawa Putri Kecil ke negerinya Tanjung Pinang sebatang. Gadis itu tak banyak tingkah. Ramuan pengasih telah merasuk begitu dalam di sekujur tubuhnya. Ia menurut saja kemana dibawa lelaki itu.

Tidak lama kemudian, Malin Tembesu tahu juga bahwa tunangannya telah dilarikan orang.

Fungsi IX Malapetaka atau kekurangan diberitahukan; pahlawan diminta atau diperintah; diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan peristiwa penghubung, lambang: B). Pahlawan diutus (B²). Pengutusan diperlihatkan dalam bentuk arahan. Malin tembesu diperintahkan mencari Putri Kecil. “Engkau ini sungguh keterlalaan! Engkau ini pengecut pula tak berani melawan orang.” (MT:69)

Fungsi X pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C). Malin Tembesu memutuskan untuk membalas perlawanan Malin Sni. “Kalau demikian kata ayah” jawab Malin tembesu. “Ijinkan hamba pergi.”

Fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumah (definisi: pemergian, lambang: ↑). Malin Tembesu eninggalkan rumah (↑). “Malin Tembesu pergi berlayar.”

Fungsi XVIII. Penjahat ditaklukan (definisi: kemenangan, lambang: I). Mengatasi penjahat tanpa bertarung (I⁵). Malin Tembesu dapat mengatasi Malin Sni tanpa pertarungan. “Sesampai di negeri tempat persembunyian pendekar Malin sni, Malin tembesu langsung pergi ke rumah musuhnya. Tetapi didapatinya musuhnya sudah lari, sudah meninggalkan negeri entah kemana. Tetapi untunglah Malin Tembesu berhasil bertemu dengan Ibu Malin Sni.”

Fungsi XIX Kecelakaan atau kekurangan awal dapat diatasi (lambang: K). Obyek yang dicari ditemukan, seorang putri(tawanan) dibebaskan (K⁷K¹⁰). Persembunyian

Malin Sni ditemukan, Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit dibebaskan (K⁷ K¹⁰). “Malin Tembesu”, kata Ibu Malin Sni kepada Malin tembesu “Lelaki yang kamu cari telah lari ketakutan. Sekarang ambil tunanganmu dan bawalah balik.”

Fungsi XX. Pahlawan Pulang (definisi: kepulangan, lambang: ↓). “Putri Kecil Badabung surai Biye Dilangit dibawa pulang Malin Tembesu.”

Fungsi XXXI. Pahlawan menikah dan naik tahta (definisi : perkawinan, lambang :W). Pahlawan berjanji untuk menikah (W¹). Malin tembesu berjanji untuk menikah dengan Sang Putri (W¹). “Bagaimana kalau kalian berdua diikat dalam tali pernikahan?” “Soal pernikahan mudah, Paman!” jawab Malin tembesu. “Tetapi tunggulah sampai hamba selesai dan kembali dari Mekah.”(MT:75)

Pergerakan Ketiga Cerita Rakyat *Malin Tembesu*

Fungsi I Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketiadaan, lambang: β). Kepergian saudara yang lebih tua (β¹). Malin Tembesu berangkat lagi ke Mekah (β¹). “Sepeninggal Malin Tembesu orang sangat berhati-hati menjaga Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit” (MT:75).

Fungsi II Suatu larangan ditujukan kepada pahlawan (definisi: larangan, lambang: Y). Putri Kecil diletakkan di atas mahligai yang tinggi (Y). “Putri yang cantik rupawan, tunangan Malin tembesu ditempatkan di atas Mahligai yang tinggi, ia diawasi dan dijaga ketat” (MT : 75).

Fungsi VIII Penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A). Penjahat menculik (A¹). Tiang Negeri menculik Putri Kecil Badabung surai Biye Dilangit (A¹). “Kalau nasib lagi sial, Putri yang berdiam di mahligai tinggi tadi tiba-tiba hilang.Ia dilarikan oleh Tiang negeri dan Kerajaan Sudut Bumi” (MT 75).

Fungsi IX. Malapetaka atau kekurangan diberitahukan, pahlawan diminta atau diperintah diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan peristiwa penghubung, lambang: B). Suatu pertolongan diminta yang menyebabkan pahlawan diutus (B¹). Ayah Sang putri meminta Malin tembesu membantu mencari Putri (B¹). ““Sungguh kemenakanku”, kata pamannya menyambut kedatangan Malin tembesu. Tolonglah! Adikmu belum juga kembali” (MT:75).

Fungsi X Pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: permulaan tindakan balas, lambang: C). Malin Tembesu memutuskan berangkat (C). ““Sudah kehendak Tuhan rupanya, Paman!” jawab Malin Tembesu. “Hamba pasti akan mencarinya” (MT:75).

Fungsi XIV Pahlawan memperoleh alat sakti (definisi: pembekalan atau penerimaan alat sakti, lambang: F). Alat sakti tersebut disediakan (F³). Pedang Pusaka telah disediakan ayah Malin Tembesu.

“Mana pedang pusaka kita ayahanda?” “Pedang yang diturunkan dari nenek moyang hamba dulu. Pedang keramat dan pedang sakti, pedang yang kalau diasah di hulu sungai mati segala raja ikan, kecuali ada seekor

yang tidak mati ialah belut karena berdiam dalam tanah. Pedang yang kalau diasah di huluangin, mati segala raja burung, kecuali seekor yang mati ialah burung katagok karena berdiam dalam lobang kayu.”
Oleh ayah dikeluarkan pedang sakti yang diminta anaknya. Tangan Malin Tembesu terjulur menerimanya (MT:75).

Fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumah (definisi: pemergian, lambang: ↑). Malin Tembesu berangkat mencari putri (↑). ““Sekarang, izinkanlah hamba berangkat!” “Baiklah!” jawab ayahnya.”Jaga dirimu baik-baik. Berangkatlah Malin Tembesu.”

Fungsi XVI Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi: pergelutan, lambang: H). Mereka bertarung di sebuah padang (H¹). Malin Tembesu dan Tiang Negeri bertarung di sebuah padang (H¹). “Mana engkau Tiang Negeri!” teriaknya mendengar melantun-lantun. “Keluarlah!””

Fungsi XIX Penjahat ditaklukan (definisi: kemenangan, lambang: I). Penjahat ditewaskan di medan perang (I¹). Tiang Negeri dikalahkan di medan perang (I¹). “Peperangan ini banyak meminta korban. Tiang Negeri dapat dikalahkan.”

Fungsi XIX Kecelakaan atau kekurangan awal dapat diatasi (lambang: K). Tawanan dibebaskan (K¹⁰). Putri Kecik Badabung dibebaskan (K¹⁰). “Sudah itu Malin Tembesu segera mencari tunangannya. Rupanya bukan tunangannya saja yang diculik oleh Tiang Negeri. Tunangannya dibebaskan, sesudah itu satu-persat wanita tahanan tersebut (MT: 77).

Fungsi XX Pahlawan pulang (definisi: kepulangan, lambang: ↓). Malin Tembesu pulang membawa sang putri (↓). “Malin Tembesu mengantar tunangannya ke rumah orang tuan tunangannya.”

Fungsi XXXI Pahlawan menikah dan naik Tahta (definisi : perkawinan, lambang: W). Pahlawan berjanji untuk menikah (W¹). Malin Tembesu berjanji untuk menikah (W¹). “Kalau demikian”, jawab pamannya, “eloklah engkau kawin dulu.” “itu memang baik!” kata Malin Tembesu menjawab. “Tetapi hamba masih banyak maksud yang perlu diselesaikan lebih dahulu.”

Pergerakan Keempat Cerita Rakyat *Malin Tembesu*

Fungsi I Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketiadaan, lambang: β). Kepergian keluarga yang lebih tua (β¹). Malin Tembesu pergi ke Mekah (β¹). “Mendengar cakap anaknya, Sunan Marajo Tuo dan istrinya tersenyum. Bagi Malin Tembesu itu pertanda permohonannya telah disetujui. Tiba di kota Mekah, ia disambut meriah” (MT:78).

Fungsi VIII penjahat menyusahkan atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang A). Penjahat menculik (A¹). Tiang Negeri Tujuh Bersaudara menculik Sang Putri dibawa ke negeri Pusat Langit (A¹).

Dalam pada itu, Putri Kecil badabubg Surai biye Dilangit telah diculik dan dilarikan orang pula. Orang tua Putri Kecil Badabung Surai Dilangit sangat terkejut. Penduduk Negeri Tanjung Kerto alam gempardibuatnya. Kemana sang putri dilarikan penculiknya tak seorangpun yang dapat mengetahuinya. Satu-satu usaha ialah memanggil ahli nujum.

“Anak tuan telah dilarikan ke pusat langit”, kata ahli nujum kepada ayah sang putri. “Dibungkus dengan sapu tangan oleh Tiang Negeri Tujuh Bersaudara beradik kakak.” (MT:78)

Fungsi IX Malapetaka atau kekurangan diberitahukan: pahlawan diminta atau diperintah: diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan peristiwa penghubung, lambang: B). Sang pertolongan diminta yang menyebabkan pahlawan diutus (B¹). Ayah Sang Putri, Malin Tembesu mencari Sang putri (B¹).

“Kan benar kataku dahulu, Malin!” kata pamannya menyergap Malin Tembesu. “Bukankah ketika engkau akan berangkat telah kuusulkan agar engkau kawin terlebih dahulu? Engkau menolaknya. Sekarang apa jadinya? Putri Badabung surai Biye dilangit telah dilarikan orang. Yang melarikan kepalang tanggung. Tiang Negeri Puyang langit!” (MT:79)

Fungsi X Pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C). Malin Tembesu memutuskan untu mencari Sang Putri (C). ““Ya!” jawab Malin tembesu tanpa emosi. “Kalau memang sudah begitu keadaannya, kita turut malah yang hilang. Kita cari siapa yang melarikan putri. Tak perlu kita takut. Kita lawan mereka. Tak selesai setahun, dua tahun. Kalau perlu kita adakan perang sepanjang masa.”” (MT:79)

Fungsi XII Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dan lainnya yang mengarah pada penerimaan alat sakti atau penolong (definisi: fungsi pertama donor, lambang: D). Donor menguji pahlawan (D¹). Ayah Malin Tembesu menguji Malin Tembesu.

Malin Tembesu tidak dapat bergegas-gegas berangkat. Ayahnya menggempleng serta menhujau dahulu sampai dimana kemampuan Malin tembesu. Mula-mula dicongkelya biji mata anaknya. Baik! Congkelan si ayah tak berpengaruh apa-apa bagi Malin tembesu. Banyak lagi oleh ayahnya, ditokok urat nadi, ditusuk tubuh anaknya, dipilih dan dihempaskan, semuanya tak mempan. Malin Tembesu tak cedera sama sekali. (MT:79)

Fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumahnya (definisi: pemergian, lambang: ↑). Malin tembesu meninggalkan rumahnya (↑). “Jadi Malin Tembesu berangkatlah. Mulai dari tanah datar di lembah diteruskn mendaki gunung. Hilang dari gunung ia telah tiba di langit. Di sana dijumpainya sebuah negeri yang amat elok” (MT:79).

Fungsi XV Pahlawan dipindahkan, dibawa, diarahkan ke tempat obyek yang dicari (definisi: perpindahan di antara ruang, di antara dua negeri, panduan, lambang: G). Dia diarahkan (G¹). Malin Tembesu diarahkan (G¹). “Mengapa orang seramai ini, tuan? Tanya Malin Tembesu.” “Orang ramai karena raja hendak kawin!” jawab orang

tua tersebut."Siapakah putri yang akan menjadi jodoh baginda ?" Malin tembesu ingin tahu. "dengan Putri kecil badabung surai Biye Dilangit" (MT:80).

Fungsi XVI Pahlawan berlawanan di sebuah padang (H¹). Mereka berlawanan di sebuah padang (H¹). Malin tembesu dan Tiang Negeri Tujuh Bersaudara bertarung di padang (H¹).

Pertarungan ini melibatkan pahlawan dengan Tiang Negeri Puyong langit tujuh bersaudara. Dikisahkan secara panjang lebar, berturut-turut dan Tiang Negeri yang pertama sampai ketujuh.

.....Baru tiga langkah Tiang Negeri pertama berbelok ke kiri, melayang pedang Malin tembesu tepat di atas punggung tiang negeri. Robohlah tubuh besar tambun tinggi tadi terdengar seperti kayu runtuh. Sudah itu datang berlari Tiang Negeri kedua, Terjadi perkelahian. Datang pula berlari, Tiang Negeri Kaka yang sudah mati. Bertempur keduanya dengan dahsyat. Tetapi Tiang Negeri dapat dikalahkan, lehernya putus terpancung.

.....Tak lama kemudian terjadilah perkelahian yang amat seru. Namun nasib baik ada di tangan Malin Tembesu. Musuhnya dapat dikalahkan (MT:82).

Fungsi XVII. Penjahat ditaklukan (definisi: kemenangan, lambang:I). Penjahat ditewaskan (I¹) dan diusir (I¹). Tiang negeri tujuh bersaudara, keenamnya tewas (I¹). Seorang diusir (I¹). "Robohlah tubuh besar tinggi tadi terdengar seperti kayu patah. Malin tembesu menghentikan gerakannya. Ia kasihan melihat raja Puyong langit yang sudah tak berdaya lagi lau dibebaskannya" (MT: 81-82).

Fungsi XX.Pahlawan pulang (↓). Malin Tembesu pulang). "Malin tembesu beserta Putri Kecil Badabung Biye Dilangit menikah tiba kembali ke negeri mereka (MT:83). Lambang: W). Malin tembesu dan Putri Kecil menikah (W*). "Sesampai mereka di dunia, segera dikawinkan orang. Mereka hidup rukun."

Berdasarkan analisis fungsi pelaku tersebut, dapat diketahui bahwa dalam cerita rakyat MT terdapat 17 fungsi pelaku. Propp dalam tesis keduanya menyatakan bahwa jumlah fungsi dalam suatu cerita terbatas, yaitu berkisar 31 fungsi pelaku. Apabila tidak mencapai 31 fungsi hal ini tidak menyalahi peraturan Ketiadaan fungsi-fungsi tertentu itu tidak akan mengubah susunan fungsi-fungsi yang lain (1968:20). Adapun fungsi tersebut adalah: (0) situasi Awal (α); (1) fungsi I yaitu ketiadaan (β^3); (2) fungsi II yaitu larangan (Υ); (3) fungsi VI yaitu muslihat (η^1 - η^2); (4) fungsi VII yaitu keterlibatan (θ - θ); (5) fungsi VIII yaitu kejahatan (A^1 , A^8 , A^{14}); (6) fungsi VIIIa yaitu kekurangan/keinginan (a^1); (7) fungsi IX yaitu pengutusan (B^1 , B^2 , B^3); (8) fungsi X yaitu permulaan tindak balas (C); (9) fungsi XI yaitu kepergian (\uparrow); (10) fungsi XII yaitu fungsi pertama pemberi (D^1); (11) fungsi XIV yaitu penerimaan alat sakti (F^3); (12) fungsi XV yaitu perpindahan (G^1 , G^3); (13) fungsi XVI yaitu pertarungan (H¹); (14) fungsi XVIII yaitu kemenangan (I¹); (15) fungsi XIX yaitu penghapusan kekurangan/kecelakaan (K^7 , K^9 , K^{10}); (16) fungsi XX yaitu kepulangan (↓); (17) fungsi XXXI yaitu perkawinan (W^1 , W^*);

Pergerakan Cerita Rakyat *Malin Tembesu*

Setiap cerita rakyat bisa terdiri dari beberapa pergerakan. Cerita MT terdiri atas empat pergerakan cerita. Pergerakan pertama terdiri atas 12 urutan fungsi pelaku, pergerakan pelaku, pergerakan keempat 12 urutan fungsi pelaku.

Pergerakan pertama. *Pertama*, situasi awal ((α). *Kedua*, malin tembesu pergi meninggalkan rumah (β). *Ketiga*, Malin Sni ingin memiliki Putri Kecil Badabung Surai Dilangit (a^1). *Keempat*, Malin Sni menuntut supaya Putri Kecil diberikan kepadanya (A^8). *Kelima*, Malin Sni membunuh Putri Kecil Badabung Surai Dilangit (A^{14}). *Keenam*, Malin Tembesu diijinkan meninggalkan rumahnya di Mekah (B^3). *Ketujuh*, Malin Tembesu memutuskan untuk membalas (C). *Kedelapan*, Malin Tembesu berangkat (\uparrow). *Kesembilan*, nenek Siak Ahli Nujum menguji Malin Tembesu (D^1). *Kesepuluh*, Malin Tembesu ditunjukkan ke arah roh Sang Putri berada (G^3). *Kesebelas*, Malin Tembesu terbang melintasi udara (G^1). *Keduabelas*, putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit dihidupkan kembali (K^4). *Ketigabelas*, ayah ibu Sang Putri dihidupkan kembali dengan air kehidupan oleh Malin Tembesu (K^{ix}).

Pergerakan kedua. *Pertama*, Malin Sni menggunakan bujuk rayu/muslihat dan alat sakti (η^1 - η^2). *Kedua*, putri Kecil Badabung dan ayahnya terkena magis dan terpengaruh dengan tipu muslihat Malin Sni (θ - θ). *Ketiga*, Malin Sni menculik sang Putri dibawa ke negeri Tanjung Pinang Sebatang (A^1). *Keempat*, Malin Tembesu diperintahkan mencari Sang Putri (B^2). *Kelima*, Malin Tembesu memutuskan untuk membalas perlakuan Malin Sni (C). *Keenam*, Malin Tembesu meninggalkan rumah (\uparrow). *Ketujuh*, Malin Tembesu dapat mengatasi Malin Sni tanpa pertarungan (I^5). *Kedelapan*, persembunyian Malin Sni ditemukan, Putri Kecil dapat dibebaskan (K^7 , K^{10}). *Kesembilan*, Malin Tembesu dan Putri Kecil pulang (\downarrow). *Kesepuluh*, Malin Tembesu berjanji menikah dengan Sang Putri (W^1).

Pergerakan ketiga. *Pertama*, Malin Tembesu berangkat lagi ke Mekah (β^1). *Kedua*, putri Kecil Badabung diletakkan di atas mahligai yang tinggi (Y). *Ketiga*, tiang Negeri menculik Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit (A^1). *Keempat*, ayah Sang Putri meminta Malin Tembesu membantu mencari putri (B^1). *Kelima*, Malin Tembesu memutuskan berangkat (C). *Keenam*, pedang pusaka telah disediakan ayah Malin Tembesu (F^3). *Ketujuh*, malin Tembesu berangkat mencari Sang Putri (\uparrow). *Kedelapan*, malin Tembesu dan Tiang Negeri bertarung di sebuah padang (H^1). *Kesembilan*, tiang Negeri dikalahkan di medan perang (I^1). *Kesepuluh*, putri Kecil Badabung dibebaskan (K^{10}). *Kesebelas*, malin Tembesu pulang membawa Sang Putri (\downarrow). *Keduabelas*, Malin Tembesu berjanji untuk menikah (W^1).

Pergerakan keempat. *Pertama*, Malin Tembesu berangkat lagi ke Mekah (β^1). *Kedua*, tiang Negeri Tujuh menculik Sang Putri dibawa ke negeri Pusat Langit (A^1). *Ketiga*, ayah Sang Putri meminta Malin tembesu mencari Sang Putri (B^1). *Keempat*, malin Tembesu memutuskan untuk mencari Sang Putri (C). *Kelima*, ayah Malin Tembesu menguji Malin Tembesu (D^1). *Keenam*, malin Tembesu meninggalkan rumah (\uparrow). *Ketujuh*, malin Tembesu dipandu (G^3). *Kedelapan*, malin Tembesu dan Tiang Negeri Tujuh bersaudara bertempur di padang (H^1). *Kesembilan*, tiang Negeri 6 orang tewas, satu dibebaskan (I^1). *Kesepuluh*, putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit dibebaskan (K^{10}). *Kesebelas*, malin Tembesu dan sang Putri ke Tanjung Teluk Semendo (\downarrow).

Keduabelas, malin Tembesu dan Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit menikah (W^*).

Adapun kerangka urutan fungsi pelaku yang didapatkan dari hasil analisis fungsi pelaku tersebut adalah sebagai berikut: (I) $\alpha \beta^3 a^1 A^8 A^{14} B^3 C \uparrow D^1 G^3 G^1 K^9 K^{10}$. (II) $(\eta^1 - \eta^2)(\theta^2 - \theta^3) A^1 B^2 C \uparrow I^5 K^7 K^{10} \downarrow W^1$. (III) $\Upsilon A^1 B^1 C F^3 \uparrow H^1 I K^{10} \downarrow W^1$. (IV) $A^1 B^1 C D \uparrow G^1 H^1 I K^{10} \downarrow W^*$. Dari kerangka urutan fungsi pelaku tersebut dapat dilihat adanya pengulangan fungsi. Pada cerita MT pengulangan tersebut terjadi pada pergerakan pertama, kedua, ketiga dan keempat yaitu pada peristiwa kejahatan (penculikan) dan pertarungan (H-I). Pada pergerakan kedua, ketiga, dan keempat kejahatan yang dilakukan adalah sama yaitu penculikan. Akan tetapi pelaku kejahatan pada pergerakan ketiga lebih berat daripada pergerakan kedua, dan pelaku pada pergerakan keempat lebih berat daripada pelaku kejahatan pergerakan ketiga. Pada pergerakan kedua pelaku kejahatan adalah Malin Sni, pergerakan ketiga pelaku kejahatan adalah Tiang Negeri, dan pada pergerakan keempat pelakunya adalah Tiang Negeri Tujuh Bersaudara.

Penyebaran Fungsi Pelaku

Dari fungsi pelaku tersebut dapat dilihat juga penyebaran fungsi-fungsi di antara pelaku. Beberapa fungsi pelaku bergabung dalam lingkungan tertentu atau disebut juga dengan lingkungan tindakan. Dalam cerita MT tersebut terdapat lingkungan tindakan sebagai berikut: (1) lingkungan tindakan penjahat, yaitu kejahatan ($\eta^1 - \eta^2$; $\theta^2 - \theta^3$; A, A, A); (2) lingkungan tindakan pemberi, meliputi fungsi pertama pemberi (D^1), penerimaan alat sakti (F^3); (3) lingkungan tindakan penolong, meliputi perpindahan pahlawan ke suatu tempat tertentu (G^1, G^3), penghapusan kekurangan/kecelakaan (K^7, K^9, K^{10}); (4) lingkungan tindakan seorang putri dan ayahandanya, yaitu perkawinan (W^1, W^*); (5) lingkungan tindakan utusan, meliputi pengutusan pahlawan untuk mencari putri yang diculik (B^1, B^2, B^3); (6) lingkungan tindakan pahlawan meliputi pahlawan meninggalkan rumah (C), perkawinan (W^1, W^*).

Jadi, dalam dongeng MT hanya terdapat enam lingkungan tindakan, dan dapat dilihat juga enam pengenalan pelaku, yaitu (1) penjahat : Malin Sni, Tiang Negeri dan Tiang Negeri tujuh bersaudara; (2) pemberi : nenek Siak Ingah ahli Nujum dan ayah Malin tembesu; (3) utusan : Malin Tembesu ; (3) utusan : Malin tembesu; (4) pahlawan: Malin Tembesu.

Berkaitan dengan pengenalan pelaku, dalam cerita MT ini dapat dilihat Malin Tembesu selain sebagai utusan juga sebagai pahlawan pencari (mencari putri yang diculik). Sebagai utusan karena Malin Tembesulah ayah Putri Kecil meminta tolong mencarikan putrinya tersebut, sedangkan sebagai pahlawan pencari karena dialah yang mencari sang putri, berperang menghadapi penculik dan rintangan-rintangan dalam rangka pencarian Putri Kecil badabung Surai Biye Dilangit.

Skema Pergerakan Cerita

Dari kerangka urutan pelaku, dapat dilihat bahwa cerita MT terdiri atas empat pergerakan cerita. Pergerakan pertama, berawal dari adanya keinginan Malin Sni untuk memiliki Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit (a). Adanya penolakan

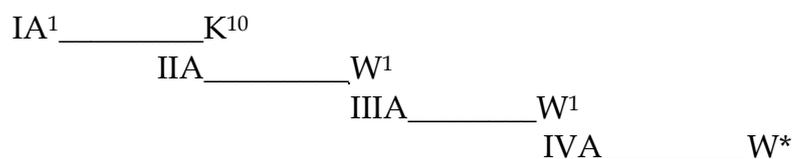
menyebabkan timbulnya kejahatan (A). Melalui fungsi-fungsi perantara, pahlawan sampai pada tindakan penghapusan kekurangan (K^{ix}). Jadi pergerakan pertama berakhir pada fungsi penghapusan kekurangan tersebut.

Pergerakan kedua, berawal dari adanya kejahatan Malin Sni dengan cara memberi guna-guna pada Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit dengan ayahnya, sehingga memudahkan Malin Sni untuk menculik Sang Putri (A¹). Cerita berkembang melalui fungsi perantara sampai tindakan penyelamatan. Akhir pergerakan adalah janji pahlawan (Malin Tembesu) untuk menikahi Putri Kecil.

Pergerakan ketiga, berawal dari adanya kejahatan yang dilakukan oleh Tiang Negeri dengan menculik Putri Kecil (A¹). Sama seperti pergerakan sebelumnya melalui fungsi perantara yang antara lain adalah usaha pencarian putri oleh pahlawan, sampailah cerita pada tindakan pembebasan Putri dari sekapan Tiang Negeri (K¹⁰). Akhir pergerakan ketiga ini adalah janji pahlawan untuk menikahi Putri Kecil (W¹).

Pergerakan keempat, sama seperti pada pergerakan kedua dan ketiga, berawal dari adanya tindakan kejahatan, yaitu penculikan Putri Kecil oleh lawan-lawan yang lebih tangguh (Tiang Negeri Tujuh bersaudara) (A¹). Cerita berkembang sama seperti pada pergerakan kedua dan ketiga yaitu usaha pencarian Malin Tembesu terhadap putri yang diculik sampai pada tindakan penyelamatan (K¹⁰). Akhir pergerakan keempat ini adalah Malin Tembesu menikah dengan Putri Kecil Badabung Surai Biye Dilangit (W*).

Dapat dilihat dalam dongeng MT ini, satu pergerakan secara langsung diikuti oleh pergerakan yang lain. Adapun skema pergerakan cerita tersebut adalah sebagai berikut:



SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tersebut, diambil simpulan bahwa teori struktur naratif yang dipergunakan Vladimir Propp untuk mengkaji cerita rakyat Rusia dapat juga diterapkan untuk mengkaji cerita rakyat Jambi "Malin Tembesu". Tidak menutup kemungkinan teori ini dapat juga dipakai untuk mengkaji hasil karya sastra di Indonesia, baik sastra lisan maupun sastra tulis.

Dari penelitian ini diharapkan adanya perubahan dalam cara memandang cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya dipandang sebagai dongeng menjelang tidur, atau sebagai pengisi waktu luang; akan tetapi cerita rakyat dapat diteliti secara ilmiah. Vladimir Propp dengan teori struktur naratifnya telah membuktikan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discours: Narrative Structure In Fiction and Film*. London: Cornell University Press.

Hawkes, Terence. 1977. *Structuralisme and Semiotic*. London: Methuen.

Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of The Folktale*. Diterjemahkan oleh Laurence Scott. Texas: University of Texas Press.

Kenan, Shlomith Rimmon. 1983. *Narrative Fiction Contemporary Poetics*. London: Methuen.